

## FIQIH MENDAKI GUNUNG BERDASARKAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (STUDI KASUS PADA MAPALA STACIA UMJ)

Sri imawati<sup>1)\*</sup>, Ati Kusmawati<sup>2)</sup>, Sholehuddin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Prodi Magister Pendas FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

<sup>2)</sup>Dosen Prodi IKS FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

<sup>3)</sup>Dosen Prodi PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

\*[immawati83@umj.ac.id](mailto:immawati83@umj.ac.id), [ati.kusmawati@umj.ac.id](mailto:ati.kusmawati@umj.ac.id), [sholehuddin@umj.ac.id](mailto:sholehuddin@umj.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena para pendaki gunung dalam menjalankan ajaran agamanya yang ditinjau dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisa keberagaman para pendaki gunung yang tergabung dalam Mapala Stacia Universitas Muhammadiyah Jakarta. dan sekaligus untuk menyusun buku saku Fiqih Mendaki sebagai panduan para pendaki gunung untuk menjalankan ibadahnya dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menghadirkan 17 mahasiswa sebagai respondennya. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan wawancara dan studi literatur atau kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pendaki gunung menikmati aktivitasnya dalam untuk mencari kenyamanan, menikmati keindahan alam dengan seraya mensyukuri karunia Allah Swt. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa persoalan fiqih lebih terbatas pada persoalan ibadah dalam hal ini shalat. Oleh karena itu buku saku fiqih mendaki ini memuat tidak hanya aspek shalat, melainkan aspek sopan santun, cara berpakaian dan bersikap kepada orang lain di ruang publik serta bersikap kepada lingkungan alam. Oleh karena itu, buku saku ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para pendaki gunung untuk menjalankan syariat agamanya berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*

**Kata kunci:** Mendaki, Shalat, Fiqih, Al-Islam dan Kemuhammadiyah

### PENDAHULUAN

Mendaki gunung-gunung cantik dan menarik adalah hal yang menyenangkan dan membanggakan bagi para pendaki gunung. Mendaki gunung bagi para pendaki tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dengan pendaki gunung lain yang

sama-sama mencintai gunung-gunung di Indonesia. Tidak ada paksaan untuk menjadi pendaki gunung, karena keinginan menjadi pendaki gunung seringkali merupakan pilihan diri sendiri yang muncul dari hati yang paling dalam. Memang tidak sedikit yang memilih menjadi pendaki gunung karena pengaruh atau

ajakan teman atau orang lain. Tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang signifikan, karena yang terpenting adalah bagaimana komitmennya setelah memutuskan menjadi seorang pendaki gunung.

Karakter, usia, agama, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi, asal daerah, dan tujuan dari masing-masing pendaki gunung tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Komunitas pendaki gunung jumlahnya sangat banyak diantaranya yaitu Komunitas Pendaki Gunung Indonesia Raya (KPGIR), Camp Nusantara, Pendaki Indonesia, Mountnesia, Wanadri, Federasi Mountaineering Indonesia (FMI), Mapala, dan masih banyak lagi nama-nama lainnya yang biasanya disesuaikan dengan nama daerah dimana komunitas tersebut berdiri dan berkembang. Meskipun sama-sama mencintai gunung tetapi masing-masing dari mereka mempunyai cara dan tujuan mendaki yang tidak selalu sama, meski spirit utamanya adalah untuk menelaah nilai-nilai kehidupan saat melakukan pendakian.

Latar belakang yang berbeda-beda tersebut membuat para pendaki gunung merasa senang karena dapat bersilaturahmi dan bertukar banyak informasi-informasi. Secara idealnya pendaki gunung adalah manusia yang beragama dan memiliki tanggung jawab terhadap hidupnya sehari-hari. Sebagai manusia yang beragama pendaki gunung harus menjaga bicara, berpakaian baik, tidak menghina pendaki lain, tidak mengotori gunung, tidak mencemari gunung, tidak meminum minuman beralkohol di gunung, dan tidak meninggalkan sholat bagi yang Muslim ketika melakukan pendakian gunung. Sekali lagi, gunung adalah tempat terindah dan nyaman untuk mendekati

diri kepada sang Pencipta, karena dari alamiah manusia seharusnya banyak belajar dan menelaah nilai.

Karena pendaki gunung adalah manusia yang mempunyai agama, sudah seharusnya mereka tetap menjalankan dan menegakkan perintah agama dimanapun dan kapanpun. Bagi pendaki gunung yang beragama Islam tidak ada alasan baginya berperilaku tidak sopan dan meninggalkan sholat ketika sedang menonton melakukan sebuah pendakian. Penelitian ini dibuat dalam rangka menjawab fenomena-fenomena pendaki gunung pada umumnya, yaitu beberapa hal negatif yang dilakukan oleh sebagian pendaki gunung yaitu terkadang kurang menjaga sopan santun di gunung dan terkadang meninggalkan sholat ketika sedang melakukan pendakian.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti melakukan penelitian untuk membuat buku saku Fiqih Mendaki Gunung Berdasarkan Al Islam dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus Pada Mapala Stacia UMJ

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil studi kasus pada para pendaki yang tergabung dalam Mapala Stacia Universitas Muhammadiyah Jakarta. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Responden penelitian ini berjumlah 17 orang dari Mapala Stacia Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada Mei – Desember 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum para mahasiswa yang tergabung dalam Mapala Stacia UMJ mulai mendaki sejak mulai SMA/SMK dan sebagian lagi sejak kuliah di UMJ. Ada beberapa alasan dari para pendaki, diantaranya ingin mengetahui karakter diri sendiri, ingin mengetahui karakter temannya, karena ingin dekat sama Allah, ingin merasa nyaman atau ketenangan berada di area alam, ketenangan, ingin sehat, menyalurkan hobby, ingin mendapat teman baru, ingin mendapat pengalaman baru, dan karena terinspirasi dari sebuah film pendakian gunung. Saat mendakilah seseorang dapat memasrahkan dirinya dengan utuh, bahwa hidup dan mati seseorang bergantung pada sang pencipta-Nya. Hanya orang-orang terpilihlah yang dapat merasakan telaah nilai dari sebuah pendakian gunung.

Dalam aktivitas pendakiannya, mereka merasa bangga, gembira, bahagia, senang, bersyukur, seru, dan asyik. Mereka menikmati keindahan alam yang luar biasa sebagai bentuk ciptaan Allah Swt yang luar biasa. Bagi para responden, pendaki adalah seseorang yang melakukan kegiatan mendaki bukit atau gunung, pendaki adalah seseorang yang memiliki kesenangan terhadap indahnya alam dunia, pendaki tidak hanya mendaki tetapi juga belajar tentang bertahan hidup di gunung di tengah logistik yang seadanya. Bagi seorang pendaki, ada aturan-aturan pendakian yang harus dipelajari, dipahami, dan dijalankan oleh semua pendaki tentu demi keamanan dan keselamatan bersama.

Para pendaki memahami bahwa fiqih pendaki gunung yaitu tata aturan tentang pendakian yang sesuai syariat Islam yang dapat digunakan oleh para

pendaki di Indonesia dalam melakukan pendakian gunung. Bagaimanapun ini penting karena bagi pendaki yang beragama Islam dalam pendakian tetap harus menjalankan ibadah apapun keadaannya. Tidak ada alasan pembenar bagi seorang muslim meninggalkan kewajibannya meskipun dalam keadaan sulit atau sibuk. Fiqih pendaki gunung tidak bermaksud mengklaim atau menyalahkan siapapun, fiqih pendaki lebih pada memberi solusi bagi para pendaki gunung yang ingin tetap beribadah tetapi belum tahu bagaimana caranya beribadah dalam pendakian.

Terkait etika dalam pendakian, mereka berpandangan bahwa sopan santun merupakan tata krama, tingkah laku seseorang, etika, adab, kaidah, dan bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan orang lain sehingga apa yang dia lakukan tidak boleh menyinggung orang lain dan tidak boleh melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Ada subjek yang mempertegas bahwa dalam berhubungan dengan orang lain hendaknya tidak lupa mengucapkan tiga hal yaitu maaf, tolong, dan terima kasih. Pada prinsipnya jika kita ingin dihargai dan dihormati orang lain maka kita juga harus melakukan hal yang sama.

Dalam mereka berpakaian rapi dan sopan yaitu berpakaian nyaman, berpakaian sesuai dengan syariat Islam, tidak ketat, nyaman untuk pendakian, tidak menyulitkan, enak dilihat, pantas, dan menyesuaikan dengan tempat dan kondisi. Sepakat dengan jawaban subjek penelitian bahwa pakaian dapat mencirikan seseorang sehingga sudah sepatutnya kita menggunakan pakaian yang layak dan pantas, sehingga orang enak dan nyaman melihatnya. Bagi umat Islam tentu sudah ada aturan-

aturan terkait berpakaian yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Terkait aktivitasnya selama pendakian, mereka berpendapat bahwa merokok dibolehkan saat pendakian gunung hanya saja ditegaskan agar putung rokoknya tidak dibuang sembarangan, merokok harus pada tempatnya, harus melihat kanan kiri, dan merokok harus saat berhenti bukan sedang dalam perjalanan. Sebagian responden yang tidak merokok (perempuan) menegaskan bahwa sejatinya merokok saat pendakian tidak baik dan tidak sehat, karena akan mengganggu pernafasan dan akan menimbulkan polusi alam dari asap rokoknya. Terdapat penegasan juga berkaitan dengan sampah putung rokok yang dapat menimbulkan percikan api dan dapat membahayakan hutan. Intinya merokok memang hak pribadi seseorang tetapi hendaknya hak pribadi tersebut harus diselaraskan dan disesuaikan dengan hak orang lain. Karena sesungguhnya niat utama dari pendakian adalah untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menemukan hal-hal baru yang tidak ditemukan diluar pendakian.

Terkait dengan aktivitasnya dalam menjalankan perintah ajaran agama terutama shalat, bahwa shalat bisa digantikan (di *qodlo*) yang seharusnya bisa di *jamak* atau di *qashar* ketika seseorang dalam perjalanan (*safar*). Aturan Islam jelas dan tidak menyulitkan umatnya, sehingga sudah sepatutnya umat Islam menaatinya dengan baik dan benar. Sholat dalam keadaan sesibuk apapun tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan, karena Allah telah memberikan banyak kemudahan-kemudahan bagi hambanya untuk tetap melaksanakan sholat dalam kondisi apapun. Bahkan jika tidak terdapat air untuk wudlu seorang muslim tetap bisa tayamum untuk syarat sahnya sholat. Sekali lagi kembali kepada

masing-masing orang, karena sesungguhnya orang dewasa seharusnya sudah tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam hidupnya.

Terkait sikapnya fanatiknya terhadap ajaran agama, mereka berpandangan bahwa orang yang tetap teguh menjalankan ajaran agama ditengah pendakian gunung adalah hebat, keren, bagus dan luar biasa, karena bagi mereka tetap menjalankan ibadah selama pendakian adalah sesuatu yang sulit. Pendakian dan ibadah tidak boleh dipisahkan satu sama lain, mendaki gunung itu satu aktivitas yang bertujuan untuk menelaah nilai-nilai ilahiyah (ingin merasakan kedekatan dengan Allah saat di alam). Menjadi percuma atau disayangkan jika pendaki mampu menggapai puncak gunung tetapi meninggalkan apa yang menajadi kewajibannya.

Bagi para pendaki adanya buku fiqih mendaki jelas merupakan sesuatu yang sangat baik, karena dapat dijadikan rujukan dan panduan ibadah yang praktis selama melakukan pendakian. Buku saku ini bisa menjadi alternatif yang baik bagi para pendaki di UMJ secara khusus dan bagi para pendaki diseluruh Indonesia. Buku saku pendaki harus menjadi sesuatu yang baru dan menjadi pilihan tepat dan menyenangkan, jangan sampai keberadaan buku ini justru menjadi konflik atau akan menimbulkan kesalahpahaman

## SIMPULAN

Para pendaki gunung menyadari bahwa pendakian bukan merupakan proses yang sederhana, akan tetapi memerlukan persiapan baik fisik maupun non fisik. Mereka menyadari bahwa ada norma-norma yang harus dipatuhi

dalam mendaki gunung terutama terkait sikapnya terhadap para pendaki gunung yang lain maupun dengan alam sekitarnya. Mereka juga menyadari bahwa aktivitas pendakian tidak menghilangkan kewajibannya untuk menjalankan syariat agama. Untuk itu, adanya buku saku Fiqih Mendaki merupakan pedoman praktis bagi para pendaki dalam menjalankan ajaran agamanya berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah terkait ibadah dan sikapnya terhadap alam

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya. Kepada Prodi Magister Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta atas fasilitasnya

#### REFERENSI

- Ahmadi, Ruslam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Emzir. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Handoko, Anung. (2007). *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. (2007). *Metode Keilmuan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Patton, Michael Quinn. (1990). *Qualitative Evaluation And Research Methods*. California: SAGE Publication

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<https://dilihatya.com/2213/pengertian-pegunungan-menurut-para-ahli>

Edwin, Norman. 2009. *Mendaki Gunung Sebuah Tantangan Petualangan*. Jakarta: PT. Aya Media Pustaka.

<http://eprints.unwahas.ac.id/1104/3/BAB%20II.pdf>

<https://www.pendakigunung.top/2017/02/76-kata-kata-soe-hok-gie.html>